

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam suatu pembelajaran hal yang menjadi utama adalah seorang pendidik mampu menciptakan interaksi secara aktif terhadap peserta didik, proses interaksi tersebut akan menjadikan mereka lebih konstruktif dalam berfikir dan bertindak. Melalui upaya yang dilakukan oleh seorang guru diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tercapainya proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik (murid) yang belajar.¹ Untuk memunculkan sikap aktif pada peserta didik seorang pendidik perlu memberikan suatu metode yang mudah untuk diterapkan dan memberikan kebebasan berfikir aktif pada peserta didik.

Model pembelajaran aktif adalah suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (active learning). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aktif perlu melakukan metode pembelajaran interaktif sebagai penguat dan sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 147.

Menurut Nana Syaodah, Proses Pembelajaran adalah:

Dalam proses pembelajaran perlu untuk melakukan suatu pendekatan yang mana pendekatan itu memiliki beberapa karakteristik yang berbeda-beda, namun ada yang menjadi fokus dan mendapat tekanan dalam pembelajaran. Ada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa: perkembangan, kemampuan berpikir, aktivitas, pengalaman siswa, berfokus pada guru: fungsi, peran, dan aktivitas guru, berfokus pada masalah: masalah personal, sosial, lingkungan, berfokus pada teknologi: sistem instruksional, sistem informasi, media, sumber belajar, dan lain-lain.²

Keaktifan siswa akan tumbuh melalui dorongan yang didapatkan dengan proses pembelajaran mandiri, sedangkan peran guru sebagai pemandu kegiatan belajar siswa yang bertugas untuk memberikan instruksi kegiatan belajar pada siswa, kemandirian tersebut memicu perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sehingga memunculkan karakteristik belajar pada siswa. Adapapun beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
2. Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan.
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi.³

Suatu model pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, memberikan pedoman bagi guru dan siswa bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi

²Nana Sy. Sukmadinata, Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 115.

³ *Ibid.*, 115

kelas dan mata pelajaran lain. Ketiga, membantu dalam memilih media dan sumber. Keempat, membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran.⁴

Dalam pelaksanaan model pembelajaran aktif tingkat SMP/ MTs dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menyerap keilmuan yang di sampaikan oleh Guru melalui berbagai strategi dan metode yang digunakannya. Hal ini dapat dilihat melalui Hasil belajar mengajar peserta didik memiliki intensitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu sekolah SMP yang berbasis pondok pesantren di Pakuncen Patianrowo Nganjuk, merupakan sekolah yang memiliki kadar keilmuan Islam yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas kegiatan keagamaan siswa yang secara kontinuitas menerapkan nilai-nilai keislaman di luar maupun di dalam sekolah. Namun masalah yang dialami oleh sekolah tersebut adalah terdapat pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, kebanyakan tenaga pendidik kurang mampu dalam penerapan strategi pembelajaran, hal ini disebabkan keterbatasan media dan rendahnya kompetensi guru sehingga siswa cenderung bermalas-malasan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMP Islam Terpadu Al-Qomar, yaitu bapak Moch. Harist Ubaidillah beliau menuturkan bahwa:

“pendidikan di sekolah negeri secara formalitas ditentukan oleh pemerintah, sehingga sekolahan tidak mampu untuk berbuat apapun, kecuali atas dasar rekomendasi dari pemerintah, namun beda ketika sekolahan tidak secara formal menerapkan peraturan pemerintah, inilah yang menjadi alasan mengapa di SMP Islam Terpadu Pakuncen menerapkan sistem pembelajaran *ala* pondok pesantren, coba anda lihat

⁴Nana Sy. Sukmadinata, Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 151.

ketika sekolahan mampu menciptakan kader-kader Islami yang memiliki standar keilmuan diatas rata-rata yang pasti kepercayaan masyarakat menjadi bertambah pada lembaga tersebut, perlu anda ketahui sebenarnya dalam penerapan pembelajaran disekolah ini sudah lumayan bagus. Guru-guru disini juga sudah berpendidikan tinggi, namun juga masih ada guru yang belum menyelesaikan studinya. Tapi kekurangannya di lembaga pendidikan ini adalah media pembelajarannya dan diantara guru-gurunya juga banyak yang mengeluhkan peserta didiknya dalam hal pengkondisian kelas, tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikannya dan memberikan masukan kepada mereka perihal kegiatan belajar mengajar, selain itu juga saya adakan seminar guru yang diadakan tiap 2 bulan sekali. Pada kegiatan tersebut kami bekerja sama dengan Universitas Darul ‘Ulum Jombang dan beberapa sekolahan yang berada di wilayah Patianrowo Nganjuk.”⁵

Selama proses peninjauan berlangsung diantara siswa-siswi yang masih rendah tingkat prestasinya adalah kelas VII A SMP Islam Terpadu Al-Qomar Pakuncen Patianrowo Nganjuk, di kelas tersebut perilaku belajar siswa sangat buruk, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan strategi pembelajarannya juga masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara oleh salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII A SMP Islam Terpadu Al-Qomar, yaitu Ibu Sriatin beliau mengatakan bahwa:

“diantara kelas-kelas lain yang saya ajar salah satu kelas yang minat belajar siswa masih sangat rendah kelas VII A *mas*, saya hampir tidak bisa memastikan apakah saya berhasil atau tidak dalam mengajar. Tiap kali saya mengajar banyak kegaduhan yang ditimbulkan anak-anak terutama anak laki-laki yang duduk dibangku belakang sebelah utara, mereka sering ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya dan mengganggu temannya yang lain saat belajar kadang-kadang mereka juga keluar masuk kelas tanpa seizin dari saya.”⁶

⁵ Moch. Harist Ubaidillah, Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk, Ruang Kepala Sekolah, 10 Mei 2015.

⁶ Sriatin, Guru PAI Kelas VII A, Ruang BK, 15 Mei 2015

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Untuk mencapai prestasi yang baik dan menciptakan lulusan yang mumpuni dan berkarakter tentunya melalui berbagai upaya dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah melalui sebuah metode yang baik dalam pembelajaran, tentunya kualitas SDM tenaga pengajar (guru) juga profesional dalam bidang studinya.

Dalam membentuk suatu konstruksi keilmuan dan upaya untuk memperoleh hasil pembelajaran secara maksimal dan memadai tentunya perlu untuk menumbuhkan keaktifan berfikir terhadap peserta didik dengan melatih untuk menghafal dan mempraktikkan materi pelajaran yang akan dipelajari secara berulang-ulang, sehingga nantinya selain peserta didik mengetahui suatu bidang keilmuan secara tertulis peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya.

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 140.

Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, memerlukan suatu metode yang menarik dan variatif. Sesuai dengan misi yang diharapkan oleh lembaga pendidikan SMP Islam Terpadu Al-Qomar Pakuncen Patianrowo Nganjuk, yakni dengan melaksanakan kegiatan belajar dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mampu berkembang secara baik dan secara maksimal sesuai potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini pemilihan metode yang cocok adalah metode *Drill*, metode tersebut mampu menumbuh kembangkan keaktifan berfikir seorang anak terhadap objek yang akan dipelajari dan mendorong mereka untuk lebih efisien memperoleh pelajaran dengan cara meningkatkan daya nalar mereka melalui latihan menghafal pelajaran dan mempraktekannya di dalam maupun diluar lingkungan sekolah, sehingga nantinya siswa akan memiliki keilmuan secara permanen.

Metode latihan *Drill* atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode latihan biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa:

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak: seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ mempergunakan suatu benda
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.

- c. Memiliki kemampuan menghubungkan sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan banjir, penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.⁸

Menurut Mu'awanah, metode *Drill* dapat diartikan sebagai berikut:

Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Seperti kecakapan berbahasa, olahraga dan atletik, kecakapan menulis, latihan praktek ibadah dan lain-lain.⁹

Menurut pendapat Abu Ahmadi,

Metode *Drill* adalah suatu cara belajar-mengajar yang mana siswa diajak melaksanakan kegiatan berbentuk latihan agar siswa mempunyai ketangkasan atau pun keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah ia pelajari.¹⁰

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara detail tentang metode *drill* dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui sajian tema yang berjudul "Penerapan Metode *Drill* (Latihan) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII A SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸<https://herucllick.wordpress.com/2013/07/03/metode-latihan-drill-terbimbing/>, diakses 10 Desember 2014

⁹Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 29

¹⁰Sri Hartatik, <http://caramaster.blogspot.com/2014/04/pengertian-metode-pembelajaran-drill.html>, diakses 10 Desember 2014.

1. Bagaimana penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII A SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk?
2. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII A SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk?
2. Untuk mengetahui Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Individual

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

2. Kegunaan Akademik

Sebagai sumbangan pemikiran ke dalam dunia pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

3. Kegunaan Sosial Praktis

Sesuai dengan penelitian ini, diharapkan skripsi ini bisa memberikan masukan konstruktif terhadap guru pendidikan agama islam dalam Penerapan Metode *Drill* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Islam Terpadu Pakuncen Patianrowo Nganjuk.